

DINAMIKA IDENTITAS SOSIAL PADA ANGGOTA KELOMPOK REOG SINGO MANGKU JOYO DI SURABAYA

Fahyuni Baharuddin

Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya
fahyuni.b@gmail.com

Eva Nur Rachmah

Fakultas Psikologi Universitas 45 Surabaya
Evanoer.rachma@gmail.com

Abstrak

Produk seni tradisional yang dipunyai negara Indonesia sangat beragam, salah satunya adalah kesenian Reog yang berasal dari kota Ponorogo. Dalam perkembangannya pelaku kesenian tradisional Reog ini banyak berekspansi keseluruh Indonesia. Surabaya merupakan salah satu kota yang menjadi tujuan mereka yang kemudian dikenal dengan “kampung Reog Singo Mangku Joyo”. Kesenian Reog ini merupakan kesenian yang dilakukan secara komunal dimana didalamnya merupakan perpaduan mantra/magis yang kental, seni tari, musik gamelan serta olah kanuragan. Dinamika kelompok yang menjadi fokus pada penelitian ini memusatkan pada proses pembentukan identitas sosial kelompok. Identitas sosial adalah rasa keterkaitan, bangga, peduli yang berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota lain, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan kedekatan personal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam yang dilakukan pada 2 orang responden. Interview guide dibuat berdasar pengembangan teori identitas sosial dari teori Ellemmer (1999). Analisa berbagai sumber juga dilakukan, observasi sebelum dan selama penelitian tentang gambaran umum, kondisi ekonomi, susana kehidupan sosial, serta studi literatur baik dari jurnal maupun internet dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari data dan informasi keberadaan Reog Ponorogo di Surabaya sehingga akan memberikan pemahaman pada masyarakat tentang kreatifitas dan inovasi kebudayaan untuk pelestarian nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika.

Kata Kunci : Kebudayaan Reog Ponorogo, Identitas Sosial, Kebudayaan Reog Singo Mangku Joyo Surabaya

Abstract

The traditional art products owned by the Indonesian state are very diverse, one of which is the art of Reog originating from the city of Ponorogo. In its development, the actors of Reog traditional arts have expanded widely throughout Indonesia. Surabaya is one of the cities that became their destination which became known as the "Reog Singo Mangku Joyo village". This Reog art is a communal art in which a mixture of spells / magic is thick, dance, gamelan music and cannabis. The group dynamics that are the focus of this research focus on the process of forming group social identities. Social identity is a sense of connection, pride, care that comes from one's knowledge in various categories of social membership with other members, even without the need to have a personal close relationship. This study used a qualitative approach with in-depth interviews conducted on 2 respondents. Interview guides are made based on the development of social identity theory from Ellemmer's theory (1999). Analysis of various sources was also carried out, observations before and during the study of the general picture, economic conditions, social life, and literature studies from both journals and the internet were conducted. This study aims to find data and information on the existence of Reog Ponorogo in Surabaya so that it will provide a public understanding of creativity and cultural innovation for the preservation of the values of Unity in Diversity.

Keywords: Reog Ponorogo Culture, Social Identity, Reog Singo Mangku Joyo Surabaya Culture

Negara kepulauan Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku yang hidup berdampingan serta alam yang luar biasa indah. Jika melihat berbagai macam keunikan budaya dan adat istiadat yang beragam, akan menimbulkan decak kagum. Begitu pula dengan sejarah, aliran kepercayaan yang beragam bahkan nuansa alamnya yang sangat memukau. Kategorisasi dalam budaya di Indonesia juga beragam. Contoh nyata adalah variasi makanan, beragam bahasa yang dipakai sehari-hari, adat istiadat, baju adat, musik, tarian adat, senjata tradisional dan lainnya. Nilai historis ini tak ternilai harganya. Hal ini yang kemudian menjadi identitas bangsa yang terwujud dalam tiap warisan budaya yang selanjutnya menjadi kebanggaan dimana nilai-nilai kebudayaan beragam ini terus dilestarikan.

Reog Ponorogo adalah salah satu seni budaya yang berasal dari bagian barat laut Jawa Timur. Kota Ponorogo merupakan kota kelahiran reog yang sebenarnya. Ketika memasuki kota Ponorogo terdapat gerbang yang dihiasi oleh tokoh reog yaitu gemblak dan warok. Kedua tokoh ini menjadi sosok menjadi ciri khas selama pertunjukan reog. Reog merupakan budaya daerah di Indonesia yang masih kental mistisitasnya serta kuatnya ilmu kebatinan yang tercermin dari aktifitas tariannya. Disebutkan oleh koran Surya 21 April 2017, Reog yang asli ini berasal dari Ponorogo lalu kemudian terindikasi menyebar keseluruh Indonesia. Antara lain menyebar ke kota Surabaya. Di kota Surabaya terdapat sebuah kampung yang diberi julukan "Kampung Reog". Kampung ini dihuni sekitar 150 orang yang berprofesi sebagai seniman Reog. Letak kampung Reog ini ada di jalan raya Kertajaya V kelurahan Kertajaya, kecamatan Gubeng. Dalam kampung ini ternyata masih ada dua paguyuban Reog yang masih bertahan sampai sekarang. Salah satu paguyuban tersebut adalah Paguyuban Reog Singo Mangku Joyo, berdiri tahun 1951. Saat ini yang menjalankan aktifitas di paguyuban ini adalah generasi ke tiga. Untuk melestarikan budaya Reog Ponorogo dipenjuru kota, mereka menampilkan tarian ini pada setiap kesempatan. Bapak Sugiyanto selaku ketua paguyuban Reog Singo Mangku Joyo, menjelaskan bahwa diawalnya banyak warga Ponorogo yang tinggal dikampung ini, namun saat ini hanya tersisa 150 orang saja. Sedangkan yang lain memilih bertransmigrasi. Mereka yang tersisa inilah kemudian menjadi aktif menampilkan seni tradisional Reog. Saat ini anggota kelompok seni

tradisional Reog Singo Mangku Joyo berjumlah 51 orang.

Bapak Sugiyanto selaku ketua dan berusia 53 tahun ini menyebutkan bahwa banyak kesulitan untuk melestarikan budaya Reog di Surabaya. Namun ia menyatakan bahwa saat ini ternyata cukup banyak generasi muda yang peduli. Mereka kemudian belajar Reog, mulai dari anak-anak hingga para remaja. Khusus yang membawa pementasan Reog Singa Barong tentu saja orang dewasa yang sudah terlatih. Bapak Sugiyanto menyatakan bahwa berada di kota Surabaya ternyata juga membawa berkah khusus bagi seluruh penduduk Kampung Reog ini. Berkah itu antara lain mereka diminta untuk selalu tampil di Balai Pemuda setiap minggu. Penampilan kelompok Reog juga tampil setiap satu bulan terutama ketika ada acara penyambutan tamu dari daerah lain di Indonesia atau bahkan luar negeri. Contoh Penampilan mereka antara lain adalah ketika adanya upacara penyambutan datangnya tamu delegasi dari Prepcom III UN Habitat tahun 2016. Bahkan, ketika itu bapak Sugiyono dan 15 orang anggotanya pernah diminta untuk menampilkan kesenian Reog Ponorogo di Eropa yang dilaksanakan di KBRI. Para anak-anak dan pemuda penari Reog Ponorogo di Surabaya ini menginternalisasi nilai-nilai keunikan dan aktifitas menyenangkan untuk melestarikan kesenian ditengah arus globalisasi. Padahal saat ini banyak anak-anak dan pemuda lain yang sibuk dengan gadget mereka.

Diskusi tentang keragaman tari dari budaya merupakan kekayaan yang dimiliki oleh rakyat Indonesia dan keberadaannya tidak dapat disangkal. Kesenian Reog di Ponorogo di Surabaya ini memiliki karakteristik yang dilakukan secara komunal. Perpaduan unsur tari, permainan musik, olah kanuragan, puisi atau mantra yang sangat kental menggunakan magis. Karena pelaksanaan kegiatan kesenian tradisional dilakukan secara komunal, penelitian ini lebih memusatkan pada pentingnya proses pembentukan kelompok. Antara lain terbentuknya identitas sosial pada anggota kelompok tersebut.

Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari keanggotaannya dalam kelompok sosial. Selain itu juga mempengaruhi nilai-nilai emosional yang secara signifikan melekat pada keanggotaannya. Dengan kata lain, kesadaran tentang siapa kita ternyata tidak hanya terdiri dari identitas pribadi saja. Dimana identitas

pribadi mempengaruhi kesadaran akan atribut dan sikap kita.

Dalam pembahasan teori identitas sosial, dijelaskan bahwa hal ini merupakan analisis psikologi sosial mengenai proses pembentukan konsep diri dalam konteks keanggotaan dalam kelompok. Termasuk didalamnya pembahasan tentang proses yang berlangsung dalam kelompok sampai hubungan-hubungan yang terjadi antar kelompok. Secara eksplisit pendekatan ini membentuk suatu keyakinan bahwa perilaku kolektif tidak dapat dipahami hanya dengan merujuk pada proses yang terjadi pada level individu atau interaksi antar individu saja. Tetapi yang di garis bawahi adalah penentuan seperangkat nilai, aturan-aturan sampai dengan perilaku yang berkembang secara kolektif yang terjadi dalam suatu kelompok (Hogg, 2006)

Dalam perspektif teori identitas sosial ini, perilaku masing-masing individu bukan lagi ditentukan oleh pilihan bebasnya sebagai pribadi yang berdiri sendiri. Tetapi hal ini muncul dari identifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok dimana dirinya bernaung. Sehingga, identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya yang mendalam ketika berada dalam kelompok. Individu menginternalisasi nilai-nilai, berpartisipasi aktif serta berkembangnya rasa peduli dan menjadi bangga akan eksistensi kelompoknya (Hogg, 2006)

Salah satu kelompok Reog Ponorogo yang masih eksis dan bertahan di kota Surabaya adalah Reog Singo Mangku Joyo. Kelompok Reog ini mempunyai tata cara management, cara regenerasi sampai tingkatan kreatifitas yang khas dan unik yang membuat mereka harus bisa bertahan di kota Surabaya dalam melestarikan nilai-nilai kesenian Reog Ponorogo. Eksistensi kelompok Reog Singo Mangku Joyo sangat bergantung pada peranan figur pemimpin yang mengayomi dan tatanan dalam kelompok untuk tetap bertahan. Keberadaan patung didepan Kampung Reog di Kertajaya memberikan visualisasi Reog Ponorogo dan juga menciptakan karakter tersendiri bagi para anggota kelompok ini. Bentuk nilai, partisipasi, rasa peduli pada anggota kelompok ini membuat Reog Singo Mangku Joyo mendapatkan medali tingkat nasional maupun internasional. Penelitian ini mengaitkan identitas sosial pada anggota kelompok sebagai wacana untuk menginformasikan, menggali serta menjawab hal-hal yang menginternalisasi tentang keberadaan Reog Singo Mangku Joyo untuk melestarikan nilai-nilai budaya.

Perumusan Masalah

Bagaimana dinamika identitas sosial anggota kelompok reog Ponorogo khususnya kelompok Reog Singo Mangku Joyo yang berada di Surabaya

Rumusan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengumpulkan data-data, informasi, serta mencari keberadaan reog Ponorogo di Surabaya, tepatnya pada anggota kelompok Reog Singo Mangku Joyo di kampung Reog Kertajaya Surabaya serta memberikan pemahaman yang lebih luas pada masyarakat tentang eksistensi keberadaan kelompok ini melalui kreatifitas dan inovasi kebudayaan untuk pelestarian nilai Bhinneka Tunggal Ika.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberi informasi tambahan pada area psikologi sosial khususnya yang terkait dengan dinamika kelompok

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan pembinaan pada seluruh anggota kelompok Reog Ponorogo serta kelompok Reog Singo Mangku Joyo khususnya tentang pengaruh aspek psikologis dalam melakukan aktivitas kelompok, khususnya pada aspek identitas sosial sehingga hal ini akan mempengaruhi kualitas kepribadian. Kondisi psikis akan berpengaruh secara positif dengan aktifitas kelompok dan membentuk aspek/ciri kepribadian yang positif pula

Dari wikipedia Indonesia, menyatakan bahwa Reog Ponorogo mempunyai sejarah yang terkenal tentang Raja Ponorogo. Ia menyukai dan berniat meminang putri dari kota Kediri yaitu Dewi Ragil Kuning. Ketika di tengah perjalanan menuju Kediri, sang raja dicegat oleh Raja Singabarong dari Kediri. Raja Singabarong membawa pasukan perangnya yang terdiri dari burung-burung merak dan singa. Sedangkan dari Kerajaan Ponorogo yaitu Raja Kelono dan Wakilnya Bujang Anom. Mereka dikawal oleh pasukan warok (laki-laki berpakaian hitam dalam tarian mereka) dimana warok ini memiliki sihir hitam yang mematikan. Pada pementasan tarian Reog ini adalah tarian perang antara Kerajaan Kediri dan Kerajaan Ponorogo, nuansa tarian ini penuh dengan permainan sihir hitam di antara keduanya. Uniknyanya para penarinya dalam keadaan "trance/ kesurupan " ketika melakukan tarian.

Masyarakat Ponorogo hingga saat ini hanya mengikuti apa yang diwarisi dari leluhur mereka yang merupakan perwujudan budaya yang sangat

kaya. Seni reog ini dalam perjalanannya merupakan ciptaan manusia yang dibentuk oleh aliran kepercayaan yang terbentuk selama beberapa generasi dan dipertahankan. Bagi keturunan yang tidak jelas, maka upacara bisa menjadi kondisi yang tidak mudah bagi orang awam untuk memahaminya. Para pemaian Reog ini mematuhi garis keturunan parental dan hukum adat yang masih berlaku.

Wikipedia Indonesia juga menyebutkan bahwa Reog Ponorogo merupakan kesenian yang terdiri dari beberapa rangkaian yaitu dua hingga tiga tarian pembuka. Pada awalnya ada enam hingga sembilan pria pemberani mengenakan pakaian hitam. Kemudian wajah mereka yang dipoles warna merah. Mereka dijelaskan sebagai penari singa pemberani. Setelah itu, tampil enam sampai sembilan gadis menunggang kuda untuk melanjutkan tarian reog. Dalam reog tradisional, biasanya penari ini dimainkan oleh penari laki-laki yang berpakaian seperti perempuan. Lalu sebagai tarian pembuka, akan ditampilkan sejumlah anak kecil yang melakukan tarian dengan adegan-adegan yang sangat lucu. Tarian dengan penampilan yang dilakukan oleh anak-anak ini kemudian dikenal sebagai Bujang Ganong.

Pada sesi setelah tarian pembukaan selesai, kemudian seni Reog Ponorogo menampilkan inti tarian yang disesuaikan dengan permohonan pembuat acara. Misalnya, jika pembuat acara melakukan pernikahan, maka biasanya dalam adegan inti Reog Ponorogo menampilkan tarian dengan tema adegan cinta. Atau misalnya, pembuat acara melakukan sunatan, maka tema tarian biasanya menceritakan tentang seorang pejuang dimedan perang. Supaya acara meriah, maka dalam seni tari Reog menampilkan interaksi antara penari dan dalang atau tak jarang juga melibatkan hadirin yang hadir saat pertunjukan. Bila seorang pemain Reog kehabisan tenaga, maka biasanya digantikan oleh pemain lain. Dari seluruh pertunjukan ini, yang paling penting adalah kepuasan yang bisa dirasakan oleh penonton yang hadir. Penampilan seni ini berakhir ketika ada pertunjukan Singa Barong. Para pemain Reog menggunakan topeng berbentuk singa yang dihiasi dengan mahkota besar yang terbuat dari bulu burung merak. Berat topeng Singa Barong ini bisa mencapai 50-60 kg. Hal yang unik adalah dimana penari mengambil topeng dengan menggunakan gigi mereka. Pertunjukan ini sebenarnya berada di luar logika nalar. Penari Singa Barong bisa

melakukan itu dengan melalui latihan yang rutin dan berat untuk kekuatan fisik mereka. Tetapi pada kenyataannya mereka tetap melibatkan beberapa praktek spiritual seperti melaksanakan puasa dan bertapa (wikipedia Indonesia)

Reog adalah tarian secara komunal, terdiri dari 20 – 40 orang dengan peran, tokoh dan cerita yang beragam. Tarian ini biasa dibawakan pada malam 1 *suro* (*Grebeg Suro*), malam bulan purnama, ulang tahun kota Ponorogo, hari-hari besar nasional, penyambutan tamu negara sampai acara pernikahan atau khitanan. Dari konsep pertunjukan, reog dari kota Ponorogo ini kemudian dibedakan menjadi dua kategori. Yaitu Reog Festival dan Reog Obyogan. Reog festival biasanya dilakukan pada acara-acara resmi dan formal, seperti pada acara Festival Reog Nasional (FRN), penyambutan tamu-tamu pemerintah dan peringatan malam bulan purnama. Sedangkan Reog Obyogan biasanya ditanggap secara individu, keluarga atau perangkat desa, didalam acara yang lebih khusus. Misalnya pada acara pernikahan, selamatan, khitanan atau bersih-bersih desa.

Reog obyogan dalam pementasannya selalu berpindah-pindah, dari satu tempat ketempat lain. Misalnya dari rumah penanggap atau tuan rumah hajatan, perempatan jalan, tanah lapang, pohon *dhayangan* / aluroh penjaga desa yang dihormati, sampai dengan rumah pejabat atau sesepuh desa, lalu kembali kerumah hajatan/ penanggap. Sedangkan reog festival selalu dipentaskan pada satu stage / panggung tertentu, tidak berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya.

Dalam pementasannya kelompok reog membutuhkan kerjasama anggota kelompok yang kuat untuk mencapai tujuannya. Reog harus dimainkan dalam peran masing-masing penari dan penabuh gamelan. Kerjasama ini merupakan landasan untuk kebersamaan karena kedua peran dibutuhkan dalam kelompok. Isyanti (2007) menyatakan bahwa reog merupakan kegiatan olah seni yang mempunyai tujuan utama sebagai alat mempererat silaturahmi antar warga Ponorogo. Apalagi reog Ponorogo merupakan aset budaya yang bisa diperkenalkan pada dunia supaya bisa menarik wisatawan yang banyak berkunjung ke Indonesia, khususnya Ponorogo yang merupakan ciri khas sebagai kota reog sejak zaman dahulu.

Pemain reog mempunyai sifat kebersamaan yang sangat kuat. Pemain gamelan contohnya, dengan irama kebersamaan mereka mencapai tujuan menghibur masyarakat serta sarana penyaluran

bakat. Dengan kesenian reog, maka masyarakat Ponorogo bersama-sama bertumbuh dan berkumpul, apalagi ditunjang dengan adanya Festival Reog Nasional, sehingga hampir keseluruhan masyarakat menyaksikannya. Sehingga reog disebut-sebut sebagai alat pengumpul massa. Nilai kerjasama dan kebersamaan ini pada akhirnya menjadi satu kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Indonesia.

Kebersamaan dan kerjasama merupakan satu dinamika yang menjadi landasan terbentuknya kelompok dengan segala macam dinamika yang bertumbuh bersamanya. Salah satu yang menjadi topik adalah terbentuknya identitas pada masyarakat. Salah satu ranah bidang psikologi yang banyak membahas identitas tercantum dalam teori-teori identitas sosial.

Teori identitas sosial merupakan sebuah analisis psikologi sosial mengenai proses pembentukan konsep diri dalam konteks keanggotaan dalam kelompok. Proses-proses tersebut berlangsung dalam kelompok dan hubungan-hubungan yang terjadi antar kelompok. Pendekatan ini tertuang secara eksplisit yang dibentuk oleh keyakinan bahwa perilaku kolektif tidak semata-mata merujuk pada proses yang terjadi di level individu atau interaksi antar individu, melainkan ditentukan oleh seperangkat nilai, aturan, atribut atau pola perilaku yang berkembang serta terbagikan secara kolektif dalam sebuah kelompok. Dalam perspektif ini, perilaku individu tidak lagi ditentukan oleh pilihan bebasnya sebagai agen yang berdiri sendiri, melainkan muncul dari identifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok yang menaunginya. Dengan demikian, identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya selama berada dalam kelompok. Kemudian individu secara sengaja menginternalisasikan nilai-nilai, turut berpartisipasi, serta mengembangkan rasa peduli dan kebanggaan terhadap kelompoknya (Hogg, 2006)

Dalam perspektif teori identitas sosial yang lain , disebutkan ada tiga proses pada anggota kelompok untuk berperan membentuk konsep diri mereka. Ketiga proses itu adalah kategorisasi, identifikasi dan komparasi (Oakes, Haslam & Turner, 1998; Haslam , 2004 ; Peterson, 2007). Proses pertama, individu memasukkan diri mereka dalam kategori sosial yang kemudian dianggap kongruen dengan *self-definition*. Kategorisasi bersifat persepsual, dimana stimulus sosial dan stimulus bukan sosial

menentukan dan menjelaskan batasan kelompok. Lalu menetapkan seseorang dalam kategori yang tepat serta relevan secara kontekstual. Pada proses ini adalah dengan dasar kognitif dalam perilaku kelompok. Kategori merupakan hasil dari konteks mereka menetapkan diri dengan kategori yang relevan secara kontekstual (Huddy,2002; Terry dkk., 2000). Kategorisasi bergantung pada persepsi perbedaan relatif antara stimuli. Cara yang ditempuh adalah dengan spesifik dengan mengoptimalkan persamaan *ingroup* dan perbedaan *outgroup* (Haslam, 2004; Hogg,1992; Hogg dkk, 2004). Kategori akan menhasilkan *prototype* anggota kelompok dan *depersonalisasi*. Lalu mereka akan berperilaku menyesuaikan dengan norma-norma kelompok yang bersifat *prototype*.

Pada proses kedua yaitu identifikasi. Merupakan komponen dari *self-esteem*, dimana sebagai kebutuhan dasar manusia, *self-esteem* seharusnya bertumbuh. Hogg (2001) menjelaskan , bahwa *self-esteem* menurut teori identitas sosial merupakan evaluasi secara positif melalui pembeda yang positif (*positive distinctiveness*). Implikasinya adalah identitas sosial dan perilaku kelompok mendapat motivasi dari *self-esteem* dan kemudian memuaskan kebutuhan tersebut (Stets & Burke, in press; Hogg, 2001; Jordan, dkk, 2005).

Komparasi merupakan proses yang ketiga. Ini merupakan upaya seseorang untuk memenuhi kebutuhannya kemudian memandang diri mereka secara positif ketika melakukan hubungan dengan orang lain. Mereka akan menggunakan perbandingan sosial untuk menganalisa apakah kelompok mereka lebih baik atau buruk dibantu dengan yang lain. Kelompok yang terbentuk mempunyai identitas sosial yang sama dan punya kebutuhan, yang secara evaluatif melakukan penilaian positif untuk kelompok mereka sendiri dibanding kelompok lain (Turner & Reynolds,2003; Hogg, 1992; Oakes, Haslam & Turner, 1994; Haslam, 2001; Hogg, 2001; Hogg, Abrams, Otten &Hinkle, 2004).

Dari berbagai teori tersebut, identitas sosial didefinisikan sebagai bagian dari konsep diri individu yang berasal dari keanggotaannya dalam kelompok sosial, yang bertumbuh dengan nilai-nilai emosional dan signifikansi yang kemudian melekat pada keanggotaannya. Dengan kata lain, kesadaran tentang siapa kita, bukan hanya menjadi identitas pribadi semata (kesadaran akan atribut dan sikap pribadi kita), tetapi juga pada akhirnya menjadi bagian dari identitas sosial.

Beberapa penelitian terdahulu tentang pengukuran menggunakan skala identitas sosial yang telah dikembangkan dan dilaksanakan diantaranya adalah :

- Cheek & Briggs (1994), mereka mengembangkan alat ukur bernama AIQ-IV untuk mengukur komponen-komponen *Personal Identity, Relational Identity, Social Identity dan Collective Identity*
- Ellemer (1999) yang mengkaji pengukuran dengan memanfaatkan konsepsi umum menurut Tajfel tentang tiga komponen yang berkontribusi pada identitas sosial seseorang. Pengukuran dilakukan dengan cara menggabungkan tiga komponen tersebut. Ketiga komponen itu adalah :
 - i. Komponen kognitif (tentang kesadaran keanggotaan seseorang dalam kelompok)
 - ii. Komponen evaluatif (tentang nilai konotasi positif atau negatif yang menjadi pelekat pada anggota kelompok)
 - iii. Komponen emosional (tentang rasa keterlibatan emosional/komitmen)

METODE

Subyek dalam penelitian ini adalah anggota kelompok Reog Ponorogo yang bermukim Kampung Reog di Surabaya dan bernaung di bawah kelompok Reog Singo Mangku Joyo. Partisipan berjumlah 2 orang dengan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah :

- a. Partisipan memahami tentang sejarah, perkembangan dan dinamika pembentukan kelompok sejak awal berdiri sampai dengan saat ini.
- b. Partisipan adalah merupakan pelaku aktif pada kesenian Reog Singo Mangku Joyo

Penelitian ini di fokuskan di kota Surabaya tepatnya di kampung Reog Kertajaya kelurahan Gubeng, dengan durasi pengambilan data selama lebih kurang 6 bulan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kasus yang mengkaji identitas sosial pada anggota kelompok Reog Singo Mangku Joyo di Surabaya. Pertanyaan yang diajukan kepada responden merupakan perkembangan teori identitas sosial berupa komponen dari teori Ellemer. Yaitu :

- a. Komponen kognitif (kesadaran keanggotaan seseorang dalam kelompok)

- b. Komponen evaluatif (nilai konotasi positif atau negatif yang melekat pada keanggotaan kelompok)
- c. Komponen emosional (rasa keterlibatan emosional/komitmen)

Berbagai sumber tertulis dilakukan semaksimal mungkin. Observasi dilakukan sebelum dan selama penelitian meliputi deskripsi umum, suasana kehidupan sosial serta kondisi ekonomi kelompok tersebut . Studi dokumentasi dengan memanfaatkan buku literatur, majalah, jurnal, artikel dari media internet maupun perpustakaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reog Ponorogo merupakan kesenian yang mempunyai keunikan seni tersendiri. Hal ini terlihat pada tampilan instrument serta beberapa simbol budaya serta terdapat pada pelestarian nilai nilai luhurnya. Antara lain terwujud pada instrumen assesiorisnya dalam pentas tarian yang melibatkan banyak pelaku seni. Nilai luhur terkandung dalam seni ini diwujudkan dalam budi pekerti yang mulia dan disimbolkan dengan burung merak, berani membela yang benar yang disimbolkan melalui binatang harimau, patriotisme atau nilai kepahlawanan yang disimbolkan melalui tari-tarian, rasa optimis yang disimbolkan melalui tari pujang ganong, sampai dengan nilai kepemimpinan yang disimbolkan melalui tari klonosewandono, dan seterusnya.

Berjalannya waktu, Reog Ponorogo banyak mengalami perkembangan dinamis yang sangat pesat, tercermin dari aspek perkembangan seni budaya sampai dengan kepentingan masyarakat besarnya. Masyarakat ponorogo yang mempunyai latar belakang beragam, baik dari sisi sosial, politik, ekonomi dan agama. Masyarakat ini turut melestarikan kesenian Reog sesuai dengan nilai anggota kelompok Reog, sehingga memunculkan seni Reog dengan gaya, penampilan, jenis dan pentas yang beragam pula. Antusiasme kelompok kemudian muncul di masyarakat sebagai salah satu upaya melestarikan kearifan budaya lokal yang membanggakan.

Asal kesenian Reog memang asli dari kota Ponorogo. Namun saat ini seiring dengan perkembangan zaman, kesenian Reog menyebar ke penjuru nusantara. Dari kesenian itulah kemudian membuat para seniman pelaku seni Reog mensosialisasikan diri dengan masyarakat lain. Mereka juga tak jarang menetap di daerah dan membentuk sebuah kampung Reog. Salah satunya

ada di Surabaya dan terkenal dengan nama Reog Singo Mangku Joyo. Pada perkembangannya dari tahun ke tahun, kenyataannya mencari pekerjaan di Surabaya semakin sulit, sehingga banyak warga asli Ponorogo tersebut bertransmigrasi ke luar pulau sampai ke Kalimantan dan Sumatra. Mereka bahkan sampai harus menjual rumahnya. Kini, jumlah pemain Reog Singo Mangku Joyo berjumlah 51 orang, dari jumlah awalnya lebih 100 orang. Informasi ini dijelaskan melalui wawancara detik.com dengan Ketua Paguyuban Reog Singo Mangku Joyo, Sugiyanto, yang juga merupakan warga Kampung Reog di Kertajaya V Kelurahan Kertajaya, Kecamatan Gubeng, detik.com Jumat (25/8/2017).

Bp Sugiyanto memberikan informasi bahwa walaupun mereka bertransmigrasi, ternyata masyarakat Ponorogo tetap berusaha melestarikan budaya tempat asalnya. "Sebagai pewaris kita harus melestarikan kesenian reog. Dikampung ini anak cucu saya juga menjadi pemain reog kok," ujar Sugiyono. Begitu fokusnya pada keinginan melestarikan nilai-nilai budaya, maka tidak hanya mengajarkan reog pada anak cucunya, pria berdarah asli Ponorogo juga membagikan ilmunya kepada masyarakat umum yang tertarik untuk belajar seni Reog di Paguyuban Reog Singo Mangku Joyo. Menurut bapak Sugiyanto kampung reog di Surabaya berdiri kurang lebih 15 tahun yang lalu. Bapak Sugiyanto mengaku bahwa sekitar tahun 1970-1990an, mayoritas warga Kampung Reog berasal dari Ponorogo bersama-sama melestarikan budaya tempat asalnya itu di kampung Reog di Kertajaya. "Disebut kampung reog karena mayoritas orang Ponorogo semua," kata bapak Sugiyanto sebagai penerus pemain reog generasi ke-3 itu.

Fenomena tentang keberadaan kelompok Reog Ponorogo yang eksis dan bertahan menjaga kelestarian nilai-nilai budaya menjadi topik yang hangat dalam membahas dinamika pembentukan kelompok. Mereka bertransmigrasi ke Surabaya sehingga membentuk kelompok Reog Singo Mangku Joyo yang kemudian bermukim dan berkarya di Kampung Reog di Kertajaya V Kelurahan Kertajaya, Kecamatan Gubeng. Berbicara tentang kelompok, tidak terlepas dari pembahasan tentang identitas sosial. Dalam mendiskusikan identitas sosial, Hogg dan Abram (1998) melihat Identitas Sosial sebagai rasa keterhubungan, kepedulian, kebanggaan. Hal ini dapat berasal dari pengetahuan seseorang dalam

berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota lain, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan pribadi yang dekat. Sedangkan Fiske dan Taylor (1991) yang berpendapat lebih spesifik bahwa identitas sosial menekankan nilai positif atau negatif dari keanggotaan seseorang dalam kelompok tertentu. Pada penelitian lain, Deaux (2001) menjelaskan bahwa identitas sosial adalah bagaimana kita membuat konsep serta cara-cara mengevaluasi diri kita sendiri. Akhirnya Hogg & Vaughan (2002) memberikan definisi tentang konsep diri individu yang berasal dari persepsi anggota dalam kelompok sosial.

Apabila kita melihat individu sebagai kesatuan yang utuh, sebenarnya konsep diri individu tidak hanya dibentuk oleh identitas sosialnya tetapi juga oleh identitas personalnya, karena apa yang kita sebut sebagai hubungan-hubungan sosial pada dasarnya merupakan sebuah kontinum, merentang dari hubungan yang berciri personal hingga yang berciri sosial. Meski identitas personal jarang mengemuka didalam proses-proses kelompok, terutama perilaku antar kelompok, namun kehidupan kelompok sering kali turut membentuk perkembangan identitas personal serta hubungan-hubungan interpersonal individu, selain juga karena individu terkadang dengan sengaja menginternalisasi nilai-nilai kelompoknya kedalam identitas personalnya.

Dalam meninjau identitas sosial, Brewer dan Gardner (1996) berpendapat bahwa ada hubungan yang erat antara identitas sosial dan identitas personal, tidak terpisah satu sama lain, dan sangat penting dalam pembentukan konsep diri. Keduanya berpikir bahwa konsep diri sebagai spektrum terdiri dari beberapa lapisan identitas mulai dari Identitas Pribadi hingga Identitas Sosial. Spektrumnya adalah:

1. *Individual Self*, yang merupakan karakter pribadi dan kemudian membedakan antara satu individu dengan yang lain
2. *Relational Self*, yang merupakan pembentukan dari hubungan diadik antara individu dan orang lain
3. *Collective Self*, yang menjadi bentuk dari keberadaan keanggotaan dalam kelompok dan kemudian membedakan antara "kita" dan "mereka"

PENUTUP

Simpulan

Persepektif terhadap dunia sosial menimbulkan fungsi lain dari kategorisasi diri yang berdampak positif, yaitu membuat individu mampu menempatkan dirinya dalam relasi sosial melalui cara-cara yang terukur dan terkontrol. Internalisasi nilai-nilai kelompok kedalam konsep diri individu merupakan sumber kendali dan rasa aman, terlebih lagi ketika individu berhadapan dengan individu dari kelompok lain. Akumulasi dari nilai-nilai kelompok yang diinternalisasikan kedalam konsep diri individu itulah yang kemudian disebut sebagai “identitas sosial” individu. Hal ini yang kemudian membentuk identitas sosial masyarakat Ponorogo khususnya pelaku seni Reog yang berekspansi atau bertransmigrasi ke Surabaya sejak tahun 1970 an dan membentuk kampung Reog Singo Mangku Joyo di Kertajaya V, kelurahan Kertajaya , kecamatan Gubeng. Mereka kemudian bermukim dan berkarya dikampung ini serta tetap eksis dan bertahan menjaga kelestarian nilai nilai budaya Reog sampai saat ini.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan untuk penelitian ini dengan schema Penelitian Dosen Pemula (PDP) serta publikasi artikel ini. Penelitian ini didukung oleh dana penelitian dari Direktorat Jenderal Penguatan Penelitian dan Pengembangan, Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat , Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Brewer M.B..and Gardner W.(1996) Who Is This we . Levels of Collective Identity and Self Representations. *Journal of Personality and Social Psychology* American Psychological Association, Inc, 1996, Vol. 71, No. 1, 83-93.
- Cameron J.E.(2004): A Three-Factor Model of Social Identity, Self and Identity, 3: 239–262, 2004 .*Psychology Press*.DOI:10.1080/13576500444000047
- Cheek, J. M., Tropp, L. R., Chen, L. C., & Underwood, M. K. (1994) *Identity Orientations: Personal, social, and collective aspects of identity*. Paper presented at the meeting of the American Psychological Association, Los Angeles, CA. Adapted from: Cheek, Underwood & Cutler
- Deaux, K. (2001). Social identity. In J. Worrell (Ed.), *Encyclopedia of women and gender* (Vol. 2). (pp. 1059- 1067). San Diego, CA: Academic Press.
- Ellemers , N. D. De Gilder, & S.A. Haslam(2008). Motivating Individuals and Group at Work in the 21 st Century. In: C. Wankel (Ed). *Handbook of 21 st Century Management*. London: Sage
- Ellemers, N., Kortekaas, P., & Ouwerkerk, J. W. (1999). Self-categorisation , commitment to the group and group self-esteem as related but distinct aspects of social identity.*European Journal of Social Psychology*.Vol.29.
- Fiske, S. T., & Taylor, S. E. (1991). *Social cognition (2nd ed.)*. New York: McGraw-Hill
- Hogg, M.A & Abrams, D.(1998). *Social Identification: A Social Psychology of Intergroup Relation and Groud Processes*. London ; Routledge
- Hogg, M.A. & Vaughan, G.M. (2002). *Social Psychology (3rd ed.)* London: Prentice Hall.
- Hogg, M.A., (2006). Social Identity Theory dalam Peter J. Burke (Ed.), *Contemporary Social Psychological Theories*, California ; Standford University Press
- Huddy, L (2013). *From Group Identity to Political Cohesion and Comitment*. In Oxford Handbook of Political Psychology.2103. Leonie Huddy, David O. Sears, and Jack Levy (eds). New York; Oxford University Press
- <https://news.detik.com/jawatimur/3613942/banyak-bertransmigrasi-jumlah-warga-kampung-reog-di-surabaya-turun#>
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Reog_\(Ponorogo\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Reog_(Ponorogo))
- <http://www.pawargo.com/search/label/budayawan%20reog>
- Turner, J.C., Wetherell, M., Reiccher, S.D., Hogg, M.A., & Oakes, P.J., 1987, *Rediscovering the Social Group: A Self Categorization Theory*, England : Basil Blackwell
- Operario,D.,& Fiske, S.T., 1999, “ Integrating Social Identity and Social Cognition; A Framework for Bridging Diverse Persfectives, In. D Abrams dan M.A. Hogg (eds), *Social Identity and Social Cognition*, Cambrige, M.A: Blackwell